

PENGGUNAAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA KELAS V SD NEGERI OEBOBO 2 KOTA KUPANG

Essy Fance Tamonob¹
Karus M. Margareta²
Martha K. Kota³

^{1,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP-Undana

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Undana

E-mail: esitamonob1@gmail.com

Abstract: This research aims to improve students' ability to listen to stories in learning using the storytelling method. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with stages namely: Planning, Implementation, Observation and Reflection. This research was located at SD Negeri Oebobo 2, Kupang City, with the research subjects being all 25 class V students at SD Negeri Oebobo 2, Kupang City. The data collection techniques used by researchers in conducting research include observation techniques, tests and documentation techniques. The results of this research show that students' listening abilities through the use of the storytelling method have improved significantly. This can be proven by the average achievement of learning completeness for class V students, totaling 25 people, namely in cycle I the percentage of completeness was 72% (18 people completed) and in cycle II the percentage of completion was 100% (25 people completed). This increase in students' listening skills can be seen from the increase in the average score on the evaluation test. Another increase that occurred was in student activity in class which was assessed using the observation sheet provided by the researcher. Thus, from the results of the research above, researchers can conclude that using the storytelling method can improve students' listening skills.

Keywords: Storytelling Method, Listening Ability

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *storytelling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang, dengan subjek penelitian seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang yang berjumlah 25 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian antara lain teknik observasi, tes, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak peserta didik melalui penggunaan metode *storytelling* mengalami adanya peningkatan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian rata-rata ketuntasan belajar peserta didik kelas V yang berjumlah 25 orang yaitu pada siklus I persentase ketuntasan 72% (18 orang yang tuntas) dan pada siklus II persentase ketuntasan 100% (25 orang yang tuntas). Adanya peningkatan kemampuan menyimak peserta didik ini dilihat dari peningkatan rata-rata skor pengerjaan tes evaluasi. Adapun peningkatan lain yang terjadi yaitu pada keaktifan siswa di kelas yang dinilai menggunakan lembar observasi yang telah disediakan peneliti. Dengan demikian dari hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

Kata Kunci: Metode *Storytelling*, Kemampuan Menyimpan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa yaitu membentuk karakter siswa. Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa yang dapat membentuk perilaku positif adalah dengan penanaman nilai karakter kerukunan pada pendidikan. Belajar mendengarkan adalah ketrampilan penting yang harus dikembangkan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah Bahasa. Dengan Bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan sehingga terjadi komunikasi.

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang membutuhkan Bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya Prasasti (2016). Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana Bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan. Agar komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan baik, maka diperlukan penguasaan ketrampilan berbahasa. Tarigan (2015:2) mengemukakan bahwa ketrampilan berbahasa dalam kurikulum disekolah mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat ketrampilan tersebut, menyimak merupakan ketrampilan berbahasa awal yang harus dikuasai oleh manusia. Sebagai bagian dari ketrampilan berbahasa, kegiatan menyimak sangat penting, baik dalam pengajaran Bahasa maupun kehidupan sehari-hari.

Menyimak adalah suatu kegiatan mendengar dengan memberikan perhatian penuh terhadap ucapan secara lisan oleh lawan bicara untuk memperoleh, memahami serta menginterpretasi pesan atau informasi yang diperolehnya darisang pembicara (Girsang, dkk., 2019) .Menyimak merupakan suatu bentuk aktivitas mendengarkan secara aktif serta kreatif untuk mendapatkan sebuah informasi, memahami makna isi pesan yang disampaikan secara langsung. Kegiatan menyimak sendiri merupakan proses mendengarkan serta menempatkan pesan atau informasi yang dapat dipahami. Siswa dapat dikatakan terampil dalam menyimak ketika siswa mampu menangkap apa yang didengar dari orang lain dengan tepat dan benar. Tarigan (2008:31) menegaskan bahwa menyimak merupakan proses mendapatkan informasi melalui bahasa lisan dengan penuh

pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan informasi mendengarkan bunyi bahasa lisan dengan pemahaman, dan perhatian.

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Kemampuan menyimak yang baik dapat membantu siswa untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara, baik secara lisan maupun tulisan. Pada materi bahasa Indonesia, kemampuan menyimak cerita merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan menyimak cerita dapat membantu siswa untuk memahami isi cerita, karakter tokoh, dan latar cerita. Selain itu, kemampuan menyimak cerita juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Dari pengertian dan penjelasan mengenai kemampuan menyimak cerita dalam proses pembelajaran di sekolah maka guru harus berperan aktif dan kreatif untuk siswa mampu menyimak dengan baik.

Pada kenyataannya kemampuan menyimak cerita siswa masih rendah, khususnya dalam menyimak cerita di kelas V SD Negeri Oebobo 2, Kota Kupang. Hal ini dikarenakan guru belum kreatif dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif sehingga banyak siswa tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas menjadi tidak nyaman karena banyak siswa yang ribut, sehingga pada saat pembelajaran pada materi menyimak cerita menjadi tidak efektif, padahal siswa harus dapat menyimak dengan baik, dan diperlukan kondisi kelas yang nyaman dan tenang agar tujuan pembelajaran menyimak cerita dapat tercapai, terbukti bahwa kemampuan menyimak peserta didik dalam menyimak cerita dapat dikatakan masih sangat rendah atau belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari jumlah peserta didik kelas V yaitu 25 peserta didik, sebanyak 28% atau 7 peserta didik yang belum mencapai KKTP sedangkan 72% atau 18 peserta didik yang sudah mencapai KKTP.

Dari beberapa masalah tersebut yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran, maka diperlukan suatu proses pembelajaran inovatif seperti penerapan metode pembelajaran, satu diantaranya yaitu metode *storytelling* yang dapat membuat siswa menjadi fokus dalam pembelajaran menyimak cerita, serta membuat suasana kelas menjadi nyaman, tenang, dan menyenangkan. Metode *storytelling* adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan informasi atau pesan. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek keterampilan menyimak, seperti: dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran, dapat membuat siswa lebih aktif, dapat membantu siswa untuk memahami informasi atau pesan yang disampaikan dalam cerita, kemampuan menangkap pesan moral dari cerita, kemampuan menginterpretasikan makna dari cerita, kemampuan menanggapi cerita, dan dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak cerita Hidayat (2014:4).

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak menurut Asfandiyar dalam Desi Wardiah (2017). Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan metode pembelajaran *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan akan dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas serta tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu penelitian hendak melakukan penelitian tentang “Penggunaan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak cerita Kelas V SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang”.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang akar permasalahannya muncul di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Suharsimi Arikunto, dkk., 2015:194). Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran dan guru secara reflektif dapat menganalisis, menyintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Muslich (2013:10) menjelaskan bahwa tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan di kelas guna menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas melalui kegiatan observasi atau pengamatan. Adapun komponen penelitian tindakan kelas yang terdiri dari : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi dan 4) Refleksi.

Penelitian dilaksanakan di kelas VB SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa. Selain itu guru dan teman sejawat menjadi observer dalam proses penilaian penelitian pada pelaksanaan persiklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan melihat hasil rekap nilai tes yang diberikan pada akhir siklus. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar siswa mencapai 75 dengan ketuntasan belajar klasik minimal 80%

HASIL

Berikut ini hasil test siklus I siswa kelas VB dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil tes siklus I siswa Kelas V SD Negeri Oebobo 2

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	81-100	6	24%
2	61-80	15	60%
3	41-60	3	12%
4	<40	1	4%
	Jumlah	25	100%
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	18	72%
	Jumlah Siswa Yang Tidak	7	28%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1 hasil siklus I dari 25 orang peserta didik presentase ketuntasan peserta didik 72% atau 18 orang peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sedangkan presentase ketidak tuntas peserta didik 28% atau 7 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. penyebab dari ketidaktuntasan siswa adalah guru kurang maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dan siswa merasa malu atau tidak percaya diri untuk memberi pendapat serta bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan ada juga siswa yang tidak paham dengan baik penjelasan guru. Hal ini membuat kemampuan menyimak cerita siswa masih belum cukup pada siklus I atau sebagian besar siswa belum mencapai KKTP, sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Berikut ini hasil test siklus II siswa kelas VB dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil tes siklus II Peserta didik Kelas V SD Negeri Oebobo 2

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	81-100	21	84%
2	61-80	4	16%
3	41-60	-	-
4	<40	-	-
	Jumlah Siswa	25	100%
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	25	100%
	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	-	-

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada tabel 2 tampak bahwa tingkat ketuntasan belajar sudah memenuhi kriteria yang ditentukan. Persentase ketuntasan siswa 100% atau 25 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat dan menggunakan metode *storytelling* dengan benar sehingga siswa juga aktif,

terampil, kreatif, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga peserta didik dapat menyimak cerita dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang dengan peneliti melihat langsung bagaimana terjadinya aktifitas proses pembelajaran pada kelas V dimana hasil temuan observasi oleh peneliti guru masih monoton dalam menjelaskan materi atau hanya berjalan satu arah sehingga tidak ada timbal balik dari peserta didik saat proses belajar sehingga menyebabkan siswa kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, hanya ada sebagian siswa yang aktif dalam pembelajaran, dan masih rendahnya kemampuan menyimak cerita mereka, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran selanjutnya langkah diambil oleh peneliti adalah dengan penerapan metode *storytelling*.

Storytelling adalah kegiatan menceritakan sebuah cerita, serta kemampuan untuk mengatur adegan, peristiwa, dan dialog. Guru dapat memakai gambar sebagai media untuk membuat cerita. Penggunaan gambar dan sketsa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan fokus dan perhatian siswa, sehingga memudahkan dalam mengambil informasi. Metode *storytelling* adalah kegiatan yang efektif yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. Penggunaan metode *storytelling* bukan hanya contoh komunikasi lisan yang efektif dan satu-satunya kegiatan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, tetapi juga secara aktif melatih dan mengembangkan semua keterampilan bahasa Asrul & Rahmawati, (2022). Metode *storytelling* adalah kegiatan yang melibatkan menceritakan sesuatu tentang suatu tindakan atau peristiwa secara lisan untuk meningkatkan potensi keterampilan berbahasa. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mendongeng bertujuan untuk memberikan wadah kepada siswa untuk melatih keterampilannya. Hal ini penting, karena kemampuan menyampaikan informasi secara efektif adalah salah satu indikator bahwa siswa dapat berkomunikasi sebagai landasan untuk belajar Bahasa Indonesia Elly & Mursalim, (2022).

Tahap selanjutnya sebelum masuk dalam tahapan penelitian tindakan kelas peneliti menjelaskan materi yang akan penelitian lakukan dengan penerapan metode *storytelling* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik kelas V dalam memahami materi unsur intrinsik, dan penelitian bertahap dari siklus I hingga siklus II peneliti menggunakan dua siklus dimana siklus I terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus ke II perbaikan dari setiap masalah yang ada pada siklus I, selain itu penelitian diatas dapat dikatakan berhasil jika peserta didik kelas V yang mengikuti aktivitas belajar dengan menerapkan metode *storytelling* telah memperoleh nilai sesuai dengan standar KKTP yang ditentukan yaitu 75 atau dapat dikatakan berhasil jika persentase ketuntasan mencapai 80%.

Data hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan Metode pembelajaran *storytelling* menunjukkan adanya perubahan dalam peningkatan hasil observasi dari siklus I ke II, yaitu hasil observasi guru pada siklus I dengan 14 aspek yang dimiliki ada beberapa aspek yang kurang, kemudian di perbaiki pada siklus II dengan 14 aspek di nilai menjadi sangat baik. Hasil observasi peserta didik pada siklus I memiliki 5 aspek yang di nilai namun terdapat beberapa aspek yang cukup dan belum optimal sehingga di perbaiki pada siklus II dan menjadi optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran sangat baik untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak cerita peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi unsur intrinsik.

Tabel 3. Hasil tes peserta didik dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II

Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1.940	2.390
Rata-rata	77,06	95,06
Presentase Ketuntasan	72%	100%
Kriteria	Kurang	Baik

Berdasarkan data pada tabel 3, pada proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *storytelling* menunjukkan adanya perubahan dalam peningkatan hasil observasi dari siklus I ke siklus II yang sesuai dengan hasil pengamatan oleh observer. Data yang diperoleh dalam kegiatan guru telah meningkat hal ini dapat terjadi karena guru sudah mampu memaksimalkan pembelajaran di kelas. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dimana hasil pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebanyak 77.06 dan presentase ketuntasan peserta didik mencapai 72% dengan 18 orang peserta didik mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dikarenakan peserta didik memperhatikan penjelasan guru dalam menjelaskan materi, merespon guru, dan fokus dalam pembelajaran berlangsung, dan menyimak cerita dengan baik. Selanjutnya yang tidak tuntas sebanyak 7 orang 28% tidak tuntas karena tidak menyimak cerita dengan baik, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mengerjakan soal tes dengan baik. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan data yang diperoleh nilai rata-rata sebanyak 95,06 dengan persentase ketuntasan yang dicapai peserta didik sebanyak 100% dengan 25 orang peserta didik yang mencapai KKTP. Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling*. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* dapat mempermudah siswa dalam menyimak sebuah cerita dan menentukan unsur intrinsic dalam cerita tersebut.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu Berdasarkan Miftahul Jannah, dkk., (2021) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus dengan hasil penelitian dan pembahasan bahwa dengan penerapan model Paired Storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak cerita murid kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. Berdasarkan data yang diperoleh dapat bahwa secara umum: 1. Hasil belajar keterampilan menyimak cerita sebelum menggunakan model Paired Storytelling dikategorikan rendah dengan perolehan persentase hasil belajar adalah Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al Washliyah 43 Firdaus 14 53,15 % dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 63% , rendah 22% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0%. 2. Setelah menggunakan model Paired Storytelling hasil belajar tinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%., dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 78,70 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas V SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang. Hal ini diketahui dengan adanya peningkatan berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yaitu: observasi aktivitas guru pada siklus I, aktivitas guru terlihat cukup baik dimana terdapat 14 aspek yang terlihat dan juga ada beberapa aktivitas guru yang belum terlaksana dengan baik sedangkan pada siklus II aktivitas guru sudah baik sekali dalam melakukan aktivitas pembelajaran dikarenakan setiap aktivitas tersebut sudah terlaksana dengan baik. Kemudian, observasi siklus I keaktifan dalam menyimak cerita peserta didik memiliki 5 aspek yang di nilai namun terdapat beberapa aspek yang belum optimal sehingga di perbaiki pada siklus II, berdasarkan catatan peneliti pada siklus II dapat disimpulkan keaktifan dalam menyimak cerita peserta didik terlihat baik dengan semua keaktifan dalam menyimak peserta didik sudah terlaksanakan dengan baik dan terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Analisis hasil tes peserta didik pada siklus I dan siklus II, nilai belajar yang diperoleh, yaitu siklus I adalah (77,06) dengan presentase peserta didik yang dikatakan tuntas sebesar (72%) dan peningkatan jumlah peserta didik yang dianggap tuntas adalah sebanyak 18 orang. Sedangkan nilai rata-rata siklus II adalah (95,06) dengan presentase peserta didik yang tuntas sebesar (100%) dan peningkatan jumlah peserta didik yang dianggap telah tuntas adalah 25 orang. Pembelajaran menggunakan metode *storytelling* membantu peserta didik menyimak cerita dengan baik .

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. Suhardjono. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul, N., & Rahmawati, R. (2022). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2(1), 43–49.
- Elly, A., & Mursalim, M. (2022). Implementasi Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–109.
- Girsang, M. L., Ridlo, M. R., & Utari, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 258–269.
- Hidayat. (2014). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 01-16.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mardiyanti, S., Sumarno, S., Wijayanti, I. (2023). Model Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3): 100-109.
- Muslich, M. (2013). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 1
- Rahayu, R. D., Rosnita, R., Kaswari, K.(2023). Pengaruh penerapan metode storytelling terhadap kemampuan menyimak drama anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7): 1-6.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Angkasa.
- Warsiman (2022). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.